

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pelayanan kaum muda menjadi satu pembahasan yang hangat di kalangan gereja-gereja sejak pertengahan abad ke-20, setiap dekade atau lebih sebuah buku telah diterbitkan, yang mengumpulkan rangkaian filosofi, perspektif, dan praktik saat ini (dan asumsi masa depan), membentuk apa yang paling disepakati pelayanan kaum muda yang lebih membumi dan membentuk praktik dan area dari gerakan tersebut.¹ Masuk dalam konteks Indonesia, kegairahan pelayanan kaum muda diwarnai oleh peranan mahasiswa yang kembali ke Indonesia setelah mengenyam pendidikan di luar negeri dan memulai kelompok kecil lalu berkembang menjadi Perkantas di era 70-an. Namun, lebih awal lagi sudah ada sekumpulan mahasiswa yang dinamakan *Jong Indie* secara rutin telah berkumpul dan melakukan Pemahaman Alkitab secara berkelompok sekitar tahun 1920-an.³ Baik di luar negeri ataupun dalam negeri, pelaksanaan pelayanan kaum muda diharapkan dapat menyentuh dan membawa setiap pemuda-pemudi bisa terus bertumbuh dalam

1. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry (Youth, Family, and Culture): Integrating Emerging Generations into the Family of Faith* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2016), 33.

2. Astri Sinaga, ed., *Pelayanan Kaum Muda Antara Gereja dan Kampus* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2012), 2.

3. Astri Sinaga, ed., *Pelayanan Kaum Muda*, 2.

spiritualitas mereka semakin serupa dengan Kristus dan berdampak baik bagi gereja maupun lingkungan sekitar mereka.⁴ Pelayanan ini menjadi jawaban bagi spiritualitas kaum muda yang menjadikan Kristus sebagai utama, menekankan relasional (pengalaman akan Kristus dirasakan dalam ikatan keluarga, ikatan pertemanan, dan relasi dengan lawan jenis), ada kaitannya dengan kehidupan masa yang akan datang (nilai, ide, dan strategi), dan sensitivitas akan kebutuhan pertumbuhan perspektif.⁵ Melalui gereja yang memiliki dan menekankan pelayanan kaum muda memiliki harapan agar pelayanan ini dapat membangun spiritualitas anak-anak muda mereka semakin serupa dengan Kristus.

Pdt. Armand Barus memberikan definisi spiritualitas sebagai berikut:

Spiritualitas menggambarkan relasi Allah dan manusia dan bagaimana relasi Allah dan manusia dikembangkan sebagai suatu relasi pengalaman orang percaya akan Allah. Pengalaman akan Allah ini, yang menjadi nyata dalam hidup orang percaya dalam Kristus dan dimampukan oleh Roh Kudus, merupakan manifestasi misteri keesaan Sang Tritunggal Kudus.⁶

Evan Howard dalam bukunya *Christian Spirituality* memberikan definisi spiritualitas Kristen adalah “relasi dengan Allah yang dihidupkan dalam praktik, dinamika yang dirumuskan, yang dijelajahi lewat studi formal.”⁷ Dari kedua definisi di atas memiliki kesamaan dalam hal relasi yang dibangun dengan Allah secara pribadi dan memiliki dampak yang dihidupi dalam kehidupan seseorang. Dalam kenyataan untuk membangun spiritualitas kaum muda yang terjadi di dalam kehidupan sehari-

4. Darren DePaul, *Gospel-Centered Youth Ministry: A Practical Guide* (Wheaton: Crossway Books, 2016), 23.

5. Charles Shelton, *Adolescent Spirituality: Pastoral Ministry for High School and College Youth* (New York: Crossroad, 1989), 9-10.

6. Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: STTAA, 2021), 7.

7. Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 15.

hari saat ini adalah mereka menghadapi begitu banyak tantangan zaman yang membuat mereka sebenarnya kebingungan dan tenggelam dalam arus yang begitu deras. Seperti halnya yang disebutkan oleh Mark DeVries bahwa setiap anak muda saat ini masuk ke dalam masa dewasa dengan tidak siap untuk tuntutan yang semakin meningkat dari masyarakat yang semakin kompleks.⁸ Dalam masa krisis seperti demikianlah, keluarga dan gereja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab mereka untuk memperhatikan dan membangun spiritualitas kaum muda ini.

Untuk membangun spiritualitas seseorang, dibutuhkan adanya asupan Firman Tuhan yang membuatnya semakin bertumbuh di dalam Tuhan, disiplin pribadi, dan komunitas yang dapat mendukung. Untuk bertumbuh di dalam spiritualitas tidak mungkin terlepas dari Firman Tuhan karena setiap orang Kristen disebut sebagai "*people of the Word*", Alkitab menjadi pusat dari kerohaniannya, dan *sola Scriptura* adalah semboyannya.⁹ Selanjutnya di dalam disiplin pribadi yang dibangun, diharapkan seseorang dapat semakin bisa dekat kepada Tuhan. Seperti halnya istilah "*The Rule of Life*" yang dipakai oleh Chan, bukannya seperangkat peraturan yang membuat kita baik dan diterima di hadapan Tuhan, melainkan hidup di dalam sebuah pola disiplin tertentu untuk mencapai kecakapan spiritualitas yang lebih baik.¹⁰ Terakhir adalah komunitas yang juga dapat membawa pertumbuhan spiritualitas karena semuanya ada di dalam tubuh Kristus yang saling mendukung satu dengan yang lain. Komunitas yang dimaksud adalah

8. Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry* (Downers Grove: IVP Press, 2010), 37.

9. Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Press, 2009), 159.

10. Simon Chan, *Spiritual Theology*, 190.

komunitas yang tidak terlepas dari kehidupan spiritualitas yakni gereja dan keluarga. Proses untuk membangun ketiga hal di atas dibutuhkan adanya bimbingan dan pengasuhan yang pastinya dibutuhkan juga waktu bersama sehingga dapat bertumbuh dengan optimal karena tidak ada orang kudus yang otodidak (tidak ada pertumbuhan rohani tanpa keterlibatan orang lain).¹¹

Dalam perjalanannya, pelayanan kaum muda juga menghadapi tantangan yang cukup besar antara lain keefektifan jangka panjang pelayanan kaum muda di mana gereja atau institusi “kehilangan” kaum muda ini begitu mereka meninggalkan program pelayanan.¹² Hal ini terjadi dikarenakan mereka sudah terlepas dari institusi yang ada, sebagai contoh mereka lulus dari sekolah tempat mereka belajar. Akan tetapi, jikalau mereka sebelumnya ada di dalam gereja dan mereka meninggalkan gereja bahkan meninggalkan iman mereka dikarenakan gereja tidak memberikan perhatian yang cukup kepada mereka.¹³ Gereja dalam hal ini bisa menyampaikan perhatiannya dengan mengoptimalkan peran keluarga di dalam memperhatikan dan menumbuhkembangkan spiritualitas kaum muda sehingga mereka tetap di dalam iman mereka. Butuh diketahui bahwa proses transformasi kaum muda paling dalam terjadi di dalam keterlibatan mereka di kehidupan gereja yang lebih luas dan terhubung dengan orang dewasa yang peduli.¹⁴ Dari catatan inilah, orang dewasa yang secara khusus dalam hal ini adalah keluarga butuh

11. Simon Chan, *Spiritual Theology*, 225.

12. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 36.

13. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 287. Gereja memandang anak muda seperti batu, penerima, dan waduk (rocks, receivers, dan reservoirs). Jadi, ada gereja yang memandang anak muda seperti batu yang tidak memberikan kesempatan sama sekali bagi mereka untuk berkembang dan terlibat di dalam gereja.

14. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 286.

menjadi sebuah basis untuk membangun spiritualitas anak muda mereka. Inilah realita yang butuh dipertimbangkan oleh gereja sehingga dapat memperhatikan lebih dalam lagi akan kaum muda mereka lewat mempersiapkan keluarga-keluarga yang ada sehingga perhatian tersebut dapat lebih maksimal.

Tantangan yang kedua di dalam pelayanan kaum muda adalah pemuda-pemudi memiliki kebutuhan dan cara komunikasi yang berbeda dan unik sehingga pembimbingan perlu punya strategi yang tepat agar dapat membangun kaum muda lebih efektif dalam zaman ini. Butuh diakui bahwa saat ini dunia telah berubah secara dramatis beberapa waktu terakhir dan perubahan ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana kita melakukan pelayanan tetapi juga kepada siapa kita melakukan pelayanan, terutama kaum muda dan keluarga mereka.¹⁵ Fakta yang terjadi dalam dunia digitalisasi saat ini adalah kaum muda semakin terisolasi dari orang dewasa yang membuat mereka terhambat juga di dalam berkomunikasi; inilah yang perlu dihindari oleh orang tua ataupun gereja.¹⁶ Dengan kehidupan kaum muda saat ini yang serba digital dan terhubung dengan informasi global, gereja butuh berhikmat untuk bisa membangun spiritualitas mereka dengan bahasa dan cara yang dimengerti oleh mereka.

Tantangan terakhir menurut Chap Clark di dalam pelayanan terhadap kaum muda saat ini adalah di bahwa orang-orang dalam budaya kontemporer termasuk semakin banyak kaum muda yang tidak lagi memegang akan kepercayaan tradisional mereka dan memilih untuk tidak mau berurusan dengan gereja lagi.¹⁷

15. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 36.

16. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 150.

17. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 36.

Merupakan sebuah tantangan bagi gereja untuk bisa membangun jembatan lagi dengan mereka sehingga bisa untuk menolong mereka kembali lagi untuk bisa yakin akan apa yang menjadi iman Kristen. Dengan adanya orang tua yang sudah terlebih dahulu ada di dalam gereja, gereja butuh untuk mendorong orang tua yang ada untuk dapat berinisiatif menghampiri anak-anak muda mereka agar mereka bisa kembali kepada iman mereka dan menghidupi kehidupan spiritualitas yang baik.

Mengkaji dari tiga tantangan yang terjadi di dalam kalangan kaum muda masa kini, gereja perlu mengambil langkah praktis dan kontekstual seturut dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan jikalau pelayanan kategorial tetap dilanjutkan akan menjadi penghambat bagi pertumbuhan spiritualitas dari kaum muda karena tidak adanya integrasi berbagai generasi dan hanya berjalan sendiri-sendiri.¹⁸ Di tengah arus individualisme yang tinggi, keberadaan gereja dan seluruh pelayanannya layak untuk dipertimbangkan lebih jauh lagi untuk melawan arus tersebut karena individualisme adalah masalah serius secara teologis yang perlu disadari untuk dihadapi oleh gereja dalam keberadaannya di tengah arus zaman yang begitu kuat mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya kaum muda. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk melakukan bimbingan dan dalam hal ini adalah bimbingan yang dikerjakan di dalam keluarga. Keluarga memiliki kekuatan besar dalam membangun spiritualitas kaum muda, seperti halnya yang disebutkan oleh Peter Benson, presiden dari Search Institute, mengatakan bahwa “keluarga memiliki

18. Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, “The Benefit of Intergenerality” *Journal of Discipleship and Family Ministry* vol. 3 no. 2 (Spring/Summer 2013): 11.

kekuatan yang luar biasa untuk membentuk kehidupan dari anak-anak muda mereka. Keluarga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif di dalam rumah – pembelajaran yang memberikan model, menguatkan, dan menghargai.”¹⁹ Keluarga menjadi langkah yang tepat untuk membangun spiritualitas kaum muda jikalau dimanfaatkan dengan baik oleh gereja.

Sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, keluarga inti sebenarnya adalah satu tempat yang esensial dan efektif untuk membangun sebuah kebiasaan di dalam masyarakat. Seperti halnya yang disebutkan Kardinal Seán Brady dalam artikelnya yang mengutip Katekismus Gereja Katolik:

*The family is the original cell of social life. It is the natural society in which husband and wife are called to give themselves in love and in the gift of life. Authority, stability, and a life of relationships within the family constitute the foundations for freedom, security, and fraternity within society. The family is the community in which, from childhood, one can learn moral values, begin to honour God, and make good use of freedom. Family life is an initiation into life in society.*²⁰

Dari pernyataan yang disampaikan kita dapat mengetahui bahwa keluarga merupakan hal penting karena kehidupan keluarga merupakan awal dari kehidupan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dengan keberadaaan keluarga inti sebagai satuan terkecil di dalam masyarakat inilah dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat.

Inilah yang sebenarnya ingin ditekankan Kitab Ulangan kepada bangsa Israel untuk terus-menerus membangun spiritualitas keluarga lewat mengajarkan firman

19. Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 323.

20. Sean Brady, "The Family as the Foundation of Society (address by Cardinal Sean Brady) - Accord, Ireland.", diakses 18 September 2022, <https://www.accord.ie/resources/articles/the-family-as-the-foundation-of-society-address-by-cardinal-sean-brady>.

Tuhan dengan berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Kitab Ulangan 6:4-9 mencatat: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." Ini merupakan sebuah perintah yang tegas yang diberikan kepada bangsa Israel saat mereka mau memasuki Tanah Perjanjian, dimana mereka harus betul-betul serius mengajarkan kepada anak-anak mereka akan iman kepada Allah yang Esa kapanpun dan dimanapun. Ini berarti ada keterlibatan orang tua untuk membangun spiritualitas dari anak-anak mereka, berpartisipasi langsung untuk membawa anak-anak mereka tetap memiliki hati yang takut akan Tuhan dan berelasi dengan-Nya. Banyak orang tua memiliki pemahaman bahwa masalah spiritualitas anak adalah tanggung jawab gereja, padahal dalam kitab Ulangan di sini menekankan partisipasi langsung dari orang tua untuk membangun relasi dengan Allah. Maka dari itu, orang tua sudah seharusnya menyadari akan tanggung jawab yang besar ini untuk mengembangkan spiritualitas anak-anak mereka.

Dalam mengembangkan spiritualitas anak bukan hanya sekedar berpartisipasi di dalam pengajaran yang harus disampaikan tetapi juga harus

ditambahkan dengan meniru (*imitating*) atau belajar. Anak bukan saja belajar dari orang tua melainkan dalam hal ini juga membuat orang tua dapat belajar dari anak-anak mereka seperti halnya yang dicatat di dalam Matius 19:13-15: "Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan kemudian Ia berangkat dari situ." Jadi dalam menumbuhkembangkan spiritualitas dari anak-anak bukanlah dalam konteks subjek dengan objek akan tetapi subjek dengan subjek sehingga ada relasi saling membangun satu dengan yang lain.

Melihat pentingnya keluarga di dalam melakukan fungsinya, keluarga perlu untuk diperlengkapi dengan cara yang tepat untuk memenuhi cara komunikasi dan kebutuhan kaum muda. Kaum muda di dalam pertumbuhannya menuju kedewasaan Kristen, beberapa dari mereka mungkin akan mengalami masa "menolak" untuk tidak memeluk iman keluarga mereka.²¹ Dalam hal ini gereja termasuk keluarganya harus terus mencintai dan merangkul kaum muda ini sehingga mereka dapat melewati masa pergumulan ini dengan baik. Selanjutnya, dalam perkembangan kaum muda, keinginan mereka untuk berpisah dari dunia orang dewasa adalah proses alami yang sehat, tetapi yang tidak sehat atau wajar adalah pengabaian mereka oleh orang dewasa.²² Sebagai orang tua dan gereja jangan sampai memakai

21. Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 181.

22. Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 182.

alasan individuasi mereka untuk mengabaikan tanggung jawab kita memelihara generasi ini. Terakhir, keluarga juga harus memberikan kesempatan secara intensional bagi kaum muda mereka untuk bisa melatih kepemimpinan mereka di dalam gereja maupun di dalam keluarga agar dapat mengembangkan spiritualitas mereka menuju kedewasaan rohani.²³ Oleh sebab itu, gereja harus melengkapi orang tua untuk melihat akan kebutuhan dari anak-anak muda mereka sehingga mereka tidak diabaikan, justru sebaliknya harus diperhatikan lebih mendalam dengan penuh perhatian.

Untuk tidak mengabaikan kaum muda dalam masa kini, orang tua dan gereja butuh semakin mengenal mereka dengan mengetahui apa saja yang menjadi ciri kebutuhan mereka. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, mereka menginginkan “ruangan” supaya mereka dapat ditinggalkan sendiri sehingga mereka dapat mencari apa yang menjadi identitas mereka, namun sebagai orang tua malah tenggelam dalam membantu untuk menciptakan epidemi besar-besaran pengabaian terhadap generasi penerus ini.²⁴ Seperti halnya yang disampaikan oleh Fowler juga mengenai kondisi pemuda-pemudi ini yakni individu (kaum muda) sendirilah yang mempunyai tugas untuk mengambil keputusan dan menyingkirkan kepercayaan yang lain, orang tua juga lah yang seharusnya mengambil bagian dalam hal ini untuk tetap memperhatikan mereka dan bukan meninggalkan mereka.²⁵ Bagaimanapun juga, sebagai seorang yang masih dalam proses pertumbuhan

23. Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 182.

24. Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 38.

25. Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 160.

spiritualitasnya, butuh adanya pendampingan yang akhirnya dapat membentuk dirinya yang semakin dewasa.

Pentingnya keluarga sebagai aktor utama dalam membangun spiritualitas ternyata belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan bergereja karena dalam kenyataannya bentuk kehidupan bergereja dengan pelayanan kategorial usia tidak ditata untuk memperkuat makna kehadiran keluarga sebagai aktor utama untuk membangun dan menumbuhkan kedewasaan spiritualitas anggota keluarganya. Pelayanan kategorial usia dengan segala aktivitasnya lebih terpusat pada pemikiran bagaimana gereja menjadi aktor utama dalam membangun spiritualitas umat. Hal ini membuat setiap kategorial usia secara terpisah masing-masing berusaha untuk menangani anggota mereka masing-masing. Hal ini ternyata tidak menghasilkan dampak yang berarti dalam kehidupan anggota kategorial usia karena dalam kenyataan waktu interaksi yang bisa menghasilkan perubahan tidaklah cukup banyak. Di pihak lain, memang seharusnya keluargalah yang harus mengambil peran utama dan gereja menjadi pendukungnya. Akibat lain dari pelayanan yang bersifat kategorial usia ternyata membuat, kebersamaan keluarga dan nilai keluarga tidak lagi dikuatkan, malah cenderung terabaikan. Seperti halnya yang dikuatirkan oleh Chap Clark, dalam pelayanan kategorial dapat berjalan masing-masing tanpa adanya pantauan yang akhirnya sama seperti hal yang disebutkan di dalam buku *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, pelayanan gereja nantinya akan berubah menjadi bentuk “Mickey Mouse bertelinga satu” atau bahkan yang bermutasi sampai kepada level “gurita tanpa otak” sehingga pelayanan yang berjalan di dalam gereja tidak berkaitan satu dengan yang lain, masing-masing

berjalan sendiri akhirnya tidak dapat mencapai sebuah keutuhan di dalam gereja.²⁶ Hanya dengan pelayanan kategorial terhadap kaum muda tidaklah cukup dan diperlukan pelayanan yang lebih strategis dengan sistem gereja yang menyatukan gerak agar dapat melibatkan orang tua atau keluarga sebagai pusat pengembangan spiritualitas bagi kaum muda.

Pelayanan kategorial yang lebih melihat secara personal/individual sudah kuat berakar dalam kehidupan bergereja sehingga pelayanan keluarga menjadi sulit untuk dikerjakan, tetapi bukan berarti tidak perlu dipikirkan dan diupayakan. Jikalau meninjau kembali tentang pelayanan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Timothy Paul Jones, pelayanan keluarga bertujuan untuk membawa gereja sebagai pagar pembatas, gereja sebagai keluarga, dan keluarga sebagai gereja.²⁷ Gereja sebagai pagar pembatas berarti gereja diharapkan untuk dapat memperkuat kesehatan rumah tangga dan menyembuhkan hubungan keluarga yang bersitegang atau hancur.²⁸ Selanjutnya gereja dapat menjadi keluarga tujuannya adalah untuk membantu umat Allah berelasi satu dengan yang lain sehingga semakin menjadi seperti sebuah keluarga.²⁹ Terakhir, keluarga menjadi seperti gereja bertujuan untuk memperlengkapi orang tua untuk memuridkan anak-anaknya dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁰ Timothy juga mengungkapkan sebuah tujuan baru dan terfokus untuk pelayanan keluarga yang dikutip oleh Chris Shirley yakni: "proses

26. Timothy Paul Jones et al., *Perspectives on Family Ministry: 3 Views* (Nashville: BH Publishing Group, 2019), 25.

27. Timothy Paul Jones, "Equipping the Generations: Developing Family Ministry Curriculum for Your Church," *Journal of Family Ministry* 2, no. 1 (Fall-Winter 2011): 65-67.

28. Timothy Paul Jones, "Equipping the Generations," 65.

29. Timothy Paul Jones, "Equipping the Generations," 66.

30. Timothy Paul Jones, "Equipping the Generations," 66.

secara intensional dan persisten menyelaraskan kembali proklamasi dan praktik jemaat sehingga orang tua diakui, dilatih, dan dimintai pertanggungjawaban sebagai orang yang terutama bertanggung jawab atas pemuridan anak-anak muda mereka.”³¹ Pelayanan keluarga dalam sebuah gereja bukanlah sebuah program belaka, akan tetapi merupakan sebuah pelayanan menyeluruh dalam gereja sehingga dapat semakin memperlengkapi sebuah keluarga untuk menjadi sebuah tempat bertumbuhnya spiritualitas setiap anggota yang ada di dalamnya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Diana Garland dalam definisi pelayanan keluarganya, yakni “aktivitas gereja atau perwakilan gereja yang secara langsung atau tidak langsung membangun iman keluarga dalam komunitas jemaat, meningkatkan keserupaan dengan Kristus dari hubungan keluarga Kristen, dan/atau memperlengkapi atau mendukung orang Kristen yang memaknai keluarganya untuk sarana pelayanan untuk orang lain.”³² Itulah sebabnya gereja sudah seharusnya memperhatikan akan pelayanan ini untuk dapat saling mempengaruhi dalam hal baik.

Sebagai orang tua dalam membangun spiritualitas kaum muda yang dibantu oleh gereja, ada beberapa model yang biasanya gereja lakukan untuk mendorong kaum muda semakin bertumbuh dan berkembang dalam spiritualitasnya. Seperti halnya yang disebutkan oleh Chris Shirley, termasuk juga di dalam buku yang diedit oleh Timothy Paul Jones juga yang berjudul *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*,

31. Chris Shirley, *Family Ministry and The Church: A Leader's Guide for Ministry Through Families* (Nasville: Randall House, 2018), 20.

32. Diana Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (Westmont: InterVarsity Press, 1999), 374.

walaupun berbeda modelnya akan tetapi dari *family-based model*, *family-integrated model*, dan *family-equipping model*, memiliki kesamaan yakni untuk memperlengkapi para orang tua untuk menjadi pemimpin rohani di dalam rumahnya, akan tetapi perbedaannya terlihat pada struktur dan metode gerejanya.³³ Melihat dari kondisi pada umumnya yang terjadi di dalam gereja yang masih memegang pelayanan kategorial cukup kental dan untuk perubahan yang dilakukan tidak terlalu ekstrim, maka model pelayanan yang dipilih dalam pembahasan tesis ini adalah *family-based model*. Dalam model ini, gereja yang sudah ada dengan struktur pelayanan kategorial usia merencanakan dan memprogram dengan sengaja pelayanan-pelayanan yang dilakukan untuk menyatukan generasi dan mendorong orang tua untuk mengambil bagian dalam pemuridan anak-anak muda mereka. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan bukan hanya kategorial yang berjalan sendiri, akan tetapi peran dari orang tua yang dipercayakan sebagai pemimpin kerohanian di dalam keluarga juga dipersiapkan.

Pelayanan keluarga yang dibahas di dalam buku *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, sebenarnya bentuk pelayanan keluarga bukan hanya *family-based model* saja akan tetapi masih ada lagi *family-integrated model* dan juga *family-equipping model*.³⁴ Seperti yang disebutkan di dalam paragraf sebelumnya, penulis berpendapat bahwa dengan menggunakan *family-based model*, perubahan yang dilakukan di dalam sebuah gereja yang masih menerapkan pelayanan kategorial

33. Chris Shirley, *Family Ministry and The Church*, 20.

34. Dalam buku *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, Paul Renfro yang menggagas akan pelayanan *family-integrated model*, Brandon Shields mengusung pelayanan keluarga *family-based model*, dan Jay Strother yang mengangkat pelayanan *family-equipping model*.

mengalami perubahan yang tidak terlalu ekstrim sehingga membuat penyesuaian yang besar. *Family-integrated model* mempunyai karakteristik gereja tidak ada pelayanan yang diatur berdasarkan usia lagi dan harapannya bahwa orang tua menjadi pembuat murid utama dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam model ini, gereja tidak memiliki lagi pelayanan kaum muda dan anak-anak yang dipisahkan secara umur, yang berarti perombakan yang dilakukan cukup masif. Dalam *family-equipping model* meskipun perubahan tidak *sebesar family-integrated model*, akan tetapi masih cukup besar jikalau dibandingkan dengan *family-based model*. Gereja dengan *family-equipping model* mempertahankan beberapa pelayanan yang diatur berdasarkan usia tetapi merestrukturisasi pelayanan mereka untuk menghubungkan orang-orang lintas generasi dan untuk bermitra dengan orang tua di dalam setiap tingkat pelayanan sehingga orang tua diakui, diperlengkapi, dan dapat dimintai pertanggungjawaban atas pemuridan terhadap anak mereka. Sedangkan dalam *family-based model* tetap dipertahankan struktur pelayanan yang tersegmentasi usia akan tetapi dengan sengaja memasukkan acara antar generasi dan fokus kepada keluarga dalam setiap pelayanan-pelayanan yang ada.

Jadi sebenarnya untuk pelayanan kategorial akan menjadi lebih baik dan menyeluruh jikalau ada pelayanan keluarga yang menyokongnya sehingga mulai dari anak-anak mereka dapat dibina dengan baik dan nantinya diharapkan di masa yang akan datang mereka dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam spiritualitas mereka bahkan mereka dapat terlibat aktif di dalam gereja maupun di masyarakat seturut dengan kebenaran firman Tuhan. Di sinilah peran

pelayanan intergenerasi dibutuhkan sehingga dapat saling mendukung satu dengan yang lain. Holly Catterton Allen dan Christine Lawton berpendapat:

*Intergenerationality enables the whole church to benefit from each individual's God-given gifts and enables believers to fully live out being the body of Christ and the family of faith. Among the many benefits for both adults and children are a sense of belonging, support for troubled families, better use of resources, character growth and sharing each other's spiritual journeys.*³⁵

Dengan dilakukannya pelayanan intergenerasi sebenarnya saling menguntungkan satu dengan yang lain antara orang tua dan juga kaum muda sehingga dapat menghidupi tubuh Kristus lebih penuh.

Di dalam mewujudkan pelayanan gereja *family-based model* dibutuhkan adanya strategi yang terstruktur dan terencana sehingga pelayanan yang dibangun sungguh dapat menolong setiap kaum muda dalam gereja bisa terus terbangun spiritualitasnya. Bryson mendefinisikan strategi sebagai “pola tujuan, kebijakan, program, proyek, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan apakah organisasi itu, apa yang dilakukannya, dan mengapa ia melakukannya.”³⁶ Ackermann dan Eden mengatakan strategi adalah “tentang menyetujui akan prioritas dan kemudian mengimplementasikan prioritas tersebut menuju realisasi tujuan organisasi.”³⁷ Oleh sebab itu, butuh dibuat strategi yang ingin dicapai, yang menunjukkan secara menyeluruh apa pelayanan gereja *family-based model*, apa yang dilakukannya dan mengapa harus dilakukan seperti demikian sehingga dapat membangun spiritualitas kaum muda.

35. Holly Catterton Allen dan Christine Lawton, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Westmont: IVP Academic, 2012), 60.

36. John M. Bryson, Fran Ackermann, dan Colin Eden, *Visual Strategy: Strategy Mapping for Public and Nonprofit Organizations* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2014), 34.

37. John M. Bryson, Fran Ackermann, dan Colin Eden, *Visual Strategy*, 34.

Untuk dapat mengaplikasikan strategi yang ingin dilakukan, butuh terlebih dahulu mengetahui sejauh apa kondisi spiritualitas kaum muda. Maka dilakukanlah penelitian secara fenomenologi agar didapat potret spiritualitas mereka yang menggambarkan apa yang mereka alami dalam proses perkembangan spiritualitas mereka, di mana mereka akhirnya mampu menghidupi relasi mereka dengan Tuhan dan memanifestasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah kaum muda yang terlahir dalam keluarga Kristen yang juga berasal dari gereja yang sama dan saat ini sedang duduk di bangku kuliah atau sedang bekerja dan mereka aktif di dalam pelayanan gereja. Dalam masa usia kuliah sampai bekerja (18-29 tahun) inilah diharapkan mereka dapat merespons pertanyaan-pertanyaan penulis dengan jawaban-jawaban yang lebih tepat untuk menggambarkan proses pertumbuhan spiritualitas mereka. Menurut teori perkembangan kepercayaan James Fowler, pada usia ini seseorang masuk di dalam tahap perkembangan individuatif-reflektif di mana mereka mengalami perubahan yang mendalam dan menyeluruh dalam hidupnya. Ada hal-hal yang menonjol di dalam tahap ini antara lain: 1) munculnya kesadaran tentang identitas diri yang khas dan otonomi tersendiri, individu akan semakin dapat melihat perbedaan dari pribadi yang lain; 2) dengan daya operasional formal dan sikap refleksi yang tinggi ia mulai mempertanyakan nilai atau pandangan hidupnya; 3) individu sendirilah yang mempunyai tugas untuk mengambil keputusan dan menyingkirkan kepercayaan yang lain.³⁸ Dengan penjelasan dari James Fowler inilah setiap dari pemuda-pemudi ini dapat merefleksikan secara mendalam apa yang mereka jalani di dalam perjalanan

38. Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 160.

kehidupan spiritualitas mereka sehingga gereja model *family-based model* dapat menentukan strategi yang tepat untuk dapat membina mereka dengan tepat. Ditambah lagi dengan apa yang menjadi pendapat dari Charles Shelton tentang spiritualitas kaum muda, gereja *family-based model* dapat masuk di dalam beberapa hal yang disebutkan di atas khususnya di dalam poin relasional dikarenakan dapat memanfaatkan orang tua dan juga pertemanan sehingga mengoptimalkan pertumbuhan spiritualitas mereka. Dari sisi inilah gereja dapat membangun strategi jitu untuk bisa memaksimalkan pelayanan bagi kaum muda.

Rumusan Masalah

Dalam perkembangannya, gereja melihat pertumbuhan spiritualitas kaum muda adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Namun, model pelayanan yang bersifat kategorial menyebabkan usaha menumbuhkan spiritualitas kaum muda menjadi tidak optimal dikarenakan masing-masing pelayanan berjalan sendiri dan absennya perhatian bahwa keluarga perlu hadir dan menjadi aktor utama dalam menumbuhkembangkan spiritualitas. Untuk itu dibutuhkan strategi-strategi pelayanan operasional yang realistis yang akhirnya bisa menyentuh kaum muda dapat bertumbuh secara optimal dalam spiritualitas mereka. Berdasarkan bahasan dalam latar belakang, terlihat pentingnya kehadiran keluarga menjadi aktor utama dalam pengembangan spiritualitas anggota keluarganya, termasuk kaum muda. Karena itu muncul pemikiran bahwa gereja dengan *family-based model* dapat menjadi sebuah solusi alternatif untuk menghasilkan perubahan paradigma

keluarga adalah aktor utama dan gereja menjadi fasilitator untuk memperlengkapi keluarga melakukan tugas tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, tesis ini berusaha untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: bagaimana strategi gereja *family-based model* untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda yang semakin berdampak, bukan hanya di dalam gereja tetapi juga di lingkungan mereka?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “penumbuhkembangan spiritualitas kaum muda Tionghoa: *family-based model*” adalah mendorong gereja yang akan atau sudah mengaplikasikan pelayanan *family-based model* untuk lebih jitu di dalam membangun spiritualitas kaum muda. Melalui strategi yang dibangun seturut dengan kebutuhan dan karakter spiritualitas kaum muda, diharapkan spiritualitas mereka dengan pelayanan gereja yang didukung oleh para orang tua dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal dan berdampak bagi kehidupan mereka.

Manfaat Penelitian

Penentuan strategi operasional yang realistis gereja *family-based model* di dalam membangun spiritualitas kaum muda diharapkan bermanfaat bagi gereja-gereja untuk bisa menyuguhkan langkah-langkah praktis membangun spiritualitas kaum muda mereka dengan model pelayanan gereja *family-based model*. Melihat minimnya keterlibatan orang tua dalam membangun spiritualitas anak-anak mereka

baik di rumah maupun di gereja, melalui tesis ini dirindukan bisa mendorong gereja untuk memberikan ruang lebih kepada orang tua dan membekalinya untuk terlibat langsung di dalam membangun spiritualitas anak-anak mereka sehingga dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih optimal.

Pembatasan Penelitian

Penelitian akan dilakukan terhadap dua gereja yang masih dalam satu area yakni Jakarta Utara dengan latar belakang adalah gereja Tionghoa dengan jemaat di atas 70% orang Tionghoa. Keduanya juga memiliki karakteristik yang hampir mirip yakni jemaatnya memiliki hubungan famili satu dengan yang lain sehingga dapat dirasakan nuansa kekeluargaan yang kental. Dikarenakan budaya seperti demikian, sampai saat ini suasana kekeluargaan dapat dirasakan kekentalannya, ditambah lagi dengan jumlah jemaat yang tidak terlalu banyak sehingga satu jemaat dengan jemaat yang lain begitu dekat.

Partisipan yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian ini diambil dari jemaat yang berusia 18-29 tahun, tumbuh dan besar di dalam gereja, serta aktif di dalam pelayanan gereja. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap responden, penulis berharap memperoleh informasi mengenai seseorang dalam tahap ini mengembangkan kepercayaannya sebagai hasil refleksi kritis dan dapat menjelaskannya dengan detail.

Pembatasan penelitian dalam tesis ini yang lain adalah strategi gereja dengan *family-based model* dan tidak membahas model gereja yang lainnya. Sesuai dengan

catatan tambahan yang dicantumkan dalam catatan kaki di atas, definisi model pelayanan keluarga lainnya sudah diberikan dan pembahasan lebih lanjut dalam tesis hanya berfokus pada *family-based model* saja.

Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai untuk mengetahui pengalaman yang dalam dari seseorang mengenai pertumbuhan spiritualitas mereka adalah metode kualitatif fenomenologi. Metode ini akan dipakai untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman dari perspektif kaum muda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman mereka, yang mereka rasakan, dan alami baik di dalam kehidupan pribadi, kehadiran gereja dan keluarga di dalam kehidupan mereka.³⁹ Wawancara akan dilakukan kepada 2-3 kaum muda yang berusia 18-29 tahun dan mereka juga aktif di dalam pelayanan gereja masing-masing.

Untuk menentukan siapa yang akan diteliti dalam tesis ini, penulis akan menggunakan *selected sampling* dengan membagikan kuisioner terlebih dahulu dalam dua gereja sehingga kaum muda yang diwawancara ataupun diteliti sesuai dengan kebutuhan tesis yakni melihat kedalaman dari kehidupan spiritualitas mereka. Dengan demikian, hasil wawancara yang didapat dapat diteliti untuk mencari fenomena spiritualitasnya (deskripsi tekstur) dan deskripsi strukturnya kemudian dilanjutkan dengan kajian literatur untuk dibahas dari segi teologisnya.

39. Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 1994), 28.

Sistematika Penulisan

Bab 1 akan berisikan Proposal Tesis dengan struktur yang sama dan berisi unsur yang sama, kecuali kerangka penulisan.

Bab 2 akan berisikan kajian literatur yang mengetengahkan pentingnya keluarga menjadi tempat dan basis pengembangan spiritualitas dan gereja dengan model *family-based* memfasilitasi hal ini.

Bab 3 akan berisikan bahasan pemakaian metode fenomenologi untuk memahami situasi spiritualitas kaum muda pada dua gereja di Jakarta Utara yang memiliki latar belakang hampir sama, melihat fenomena dan strukturnya untuk menemukan tema-tema yang perlu diperhatikan.

Bab 4 akan memperlihatkan temuan dari lapangan dan bahasan teologis berdasarkan temuan lapangan. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menggunakan *normative task* dari Richard Osmer yang mengelaborasi tema-tema temuan di lapangan.

Bab 5 akan menyajikan isi utama yang ingin diajukan tentang strategi pengembangan spiritualitas dalam kerangka *family-based model*.

Bab 6 menjadi bagian penutup dan saran penelitian lanjutan.